



Optimalisasi Pelaksanaan Ubudiyah Jamaah Melalui Kegiatan Pendampingan di Masjid KH. M. Yusuf Hasyim Kwaron, Diwek, Jombang

*Ahmad Khotim,¹ Supeno,² Misbachul Munir,³ M. Zunaidi Halimi,⁴ Ilyas Nurul Azzam⁵

^{1, 3, 4, 5} Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahtdzib Jombang, Indonesia

² Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia

*email correspondence: akhodjala.tbi@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan ubudiyah merupakan aspek fundamental dalam kehidupan keagamaan jamaah masjid yang mencerminkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan, seperti ketidaktepatan tata cara ibadah, perbedaan pemahaman fiqh, serta minimnya pendampingan berkelanjutan bagi jamaah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan pelaksanaan ubudiyah jamaah melalui kegiatan pendampingan di Masjid KH. M. Yusuf Hasyim Kwaron, Diwek, Jombang. Metode yang digunakan meliputi edukasi keagamaan, praktik langsung ibadah, diskusi interaktif, serta pendampingan intensif berbasis kebutuhan jamaah. Kegiatan pendampingan difokuskan pada penguatan pemahaman fiqh ibadah, peningkatan ketepatan praktik ubudiyah, serta pembiasaan ibadah yang sesuai dengan tuntunan syariat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman jamaah terhadap tata cara ibadah yang benar, meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelaksanaan ubudiyah secara tertib dan konsisten, serta terbentuknya sikap keagamaan yang lebih partisipatif dalam kegiatan masjid. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini berkontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan ubudiyah jamaah serta memperkuat peran masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan masyarakat.

Kata kunci: Ubudiyah, Pendampingan jamaah, Masjid, Pengabdian masyarakat.

PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'ālamīn, segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Optimalisasi Pelaksanaan Ubudiyah Jamaah melalui Kegiatan Pendampingan di Masjid KH. M. Yusuf Hasyim Kwaron, Diwek, Jombang" dapat disusun dan dilaksanakan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah dalam meneladani ajaran Islam.

Pelaksanaan ubudiyah merupakan fondasi utama dalam kehidupan keagamaan umat Islam. Kualitas ibadah seorang muslim tidak hanya diukur dari intensitas pelaksanaannya, tetapi juga dari kesesuaian tata cara dan pemahaman fiqh



yang melandasinya. Masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan memiliki peran strategis dalam membina, mendidik, dan mengarahkan jamaah agar mampu melaksanakan ibadah secara benar, tertib, dan berkelanjutan. Namun, dalam realitas sosial-keagamaan masyarakat, masih dijumpai berbagai permasalahan terkait praktik ubudiyah jamaah, baik dari aspek pemahaman, ketepatan pelaksanaan, maupun konsistensi dalam beribadah.¹

Berdasarkan hasil observasi awal dan dialog dengan takmir serta jamaah Masjid KH. M. Yusuf Hasyim Kwaron, Diwek, Jombang, ditemukan kondisi objektif bahwa mayoritas jamaah merupakan masyarakat dengan latar belakang pendidikan keagamaan yang beragam. Sebagian jamaah memperoleh pemahaman ibadah melalui tradisi turun-temurun, pengajian informal, atau pengalaman personal, tanpa pendampingan fiqh yang sistematis. Kondisi ini berdampak pada masih ditemukannya perbedaan tata cara ibadah, kurangnya pemahaman rukun dan syarat ibadah, serta minimnya ruang konsultasi keagamaan yang bersifat praktis. Secara kualitatif, jamaah menunjukkan semangat beribadah yang tinggi, namun secara kuantitatif kehadiran jamaah dalam kegiatan pembinaan ibadah masih terbatas dan belum terstruktur secara berkelanjutan.

Isu utama yang menjadi fokus pengabdian ini adalah optimalisasi pelaksanaan ubudiyah jamaah, khususnya pada aspek pemahaman fiqh ibadah dan praktik langsung yang sesuai dengan tuntunan syariat. Subjek pengabdian dipilih karena Masjid KH. M. Yusuf Hasyim Kwaron memiliki potensi besar sebagai pusat pembinaan keagamaan masyarakat, baik dari sisi historis, sosial, maupun partisipasi jamaah. Selain itu, adanya dukungan dari takmir masjid dan keterbukaan jamaah terhadap kegiatan pendampingan menjadi faktor penting dalam menentukan lokasi pengabdian ini.²

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman jamaah terhadap konsep dan tata cara ubudiyah yang benar; (2) mendampingi jamaah dalam praktik ibadah secara langsung dan aplikatif; serta (3) memperkuat fungsi masjid sebagai pusat edukasi dan pembinaan keagamaan masyarakat. Pendampingan dilakukan melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual, sehingga jamaah tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman praktik yang berkelanjutan.

Manfaat dan kontribusi dari kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat dirasakan secara langsung oleh jamaah masjid, berupa peningkatan kualitas pelaksanaan ibadah, tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya ibadah yang sesuai syariat, serta terbentuknya budaya belajar keagamaan yang lebih aktif di lingkungan masjid. Secara sosial, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong perubahan positif berupa meningkatnya partisipasi jamaah dalam kegiatan masjid, terciptanya keseragaman praktik ibadah yang lebih tertib, serta terbangunnya relasi edukatif antara pendamping dan komunitas dampingan.

Secara teoretis, pengabdian ini didukung oleh berbagai kajian yang menegaskan bahwa pendampingan keagamaan berbasis masjid efektif dalam meningkatkan kualitas praktik ibadah masyarakat. Selain itu, pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat dinilai mampu mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan karena melibatkan komunitas sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek kegiatan.³ Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga pada penguatan kapasitas keagamaan jamaah secara berkelanjutan.

Penulis berharap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas ubudiyah jamaah serta menjadi referensi bagi pengembangan program pembinaan keagamaan berbasis masjid di masa yang akan datang. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan keberkahan dan kemanfaatan atas segala upaya yang telah dilakukan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pengorganisasian komunitas (*community organizing*) yang menempatkan jamaah masjid sebagai subjek utama pengabdian. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa proses pendampingan pelaksanaan ubudiyah tidak bersifat top-down, melainkan tumbuh dari kebutuhan, partisipasi, dan kesadaran kolektif komunitas jamaah itu sendiri.

Subjek pengabdian adalah jamaah Masjid KH. M. Yusuf Hasyim Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, yang terdiri atas jamaah tetap, pengurus takmir masjid, serta tokoh agama setempat. Jamaah memiliki latar belakang sosial dan pendidikan keagamaan yang beragam, sehingga memerlukan pendekatan pendampingan yang inklusif dan partisipatif. Lokasi pengabdian dipusatkan di lingkungan Masjid KH. M. Yusuf Hasyim Kwaron dan area sekitarnya yang menjadi ruang interaksi sosial dan keagamaan jamaah.⁴

Perencanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui proses perencanaan aksi bersama yang melibatkan komunitas dampingan sejak tahap awal. Proses ini diawali dengan penjajakan sosial melalui dialog informal dan pertemuan awal dengan takmir masjid dan perwakilan jamaah untuk membangun kesepahaman mengenai tujuan dan arah kegiatan. Selanjutnya, dilakukan identifikasi masalah dan kebutuhan jamaah secara partisipatif melalui diskusi kelompok terfokus (FGD). Jamaah diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman, kendala, dan harapan terkait pelaksanaan ubudiyah. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam merumuskan fokus kegiatan pendampingan, jenis materi ubudiyah yang dibutuhkan, serta bentuk kegiatan yang dianggap paling relevan oleh jamaah.

Keterlibatan jamaah dan takmir masjid tidak hanya sebatas sebagai peserta, tetapi juga sebagai pengorganisir lokal. Takmir masjid berperan dalam

mengoordinasikan jamaah, menentukan waktu kegiatan, serta mengintegrasikan program pendampingan dengan agenda rutin masjid. Sementara itu, jamaah dilibatkan sebagai peserta aktif, fasilitator lokal, dan agen perubahan dalam praktik ubudiyah sehari-hari. Pengorganisasian komunitas dilakukan dengan membentuk kelompok kecil jamaah sebagai basis pendampingan, sehingga proses pembelajaran dan praktik ibadah dapat berlangsung lebih intensif dan berkelanjutan.

Metode dan strategi yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi: Pendekatan Partisipatif, yaitu melibatkan jamaah secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Edukasi Kontekstual, yakni penyampaian materi ubudiyah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan realitas jamaah. Praktik dan Pendampingan Langsung, untuk memastikan pemahaman ibadah tidak hanya bersifat teoritis. Penguatan Kapasitas Lokal, dengan mendorong peran takmir dan jamaah sebagai pendamping berkelanjutan. Strategi ini diarahkan untuk membangun kesadaran kolektif jamaah akan pentingnya pelaksanaan ubudiyah yang benar serta menumbuhkan kemandirian komunitas dalam pembinaan ibadah.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada optimalisasi pelaksanaan ubudiyah jamaah melalui pendampingan di Masjid KH. M. Yusuf Hasyim Kwaron, Diwek, Jombang, menghasilkan sejumlah capaian yang terlihat baik pada tataran proses maupun dampak sosial-keagamaan. Hasil pengabdian ini tidak hanya tercermin dari terlaksananya rangkaian kegiatan pendampingan, tetapi juga dari perubahan perilaku, kesadaran, dan struktur sosial keagamaan jamaah.⁵

Proses pendampingan berlangsung secara bertahap dan dinamis, menyesuaikan dengan kondisi sosial-keagamaan jamaah. Ragam kegiatan yang dilaksanakan meliputi edukasi ubudiyah, praktik langsung ibadah, diskusi interaktif, serta pendampingan rutin yang terintegrasi dengan aktivitas masjid. Kegiatan ini dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan takmir dan jamaah sebagai pelaku utama.

Dalam praktiknya, pendampingan tidak hanya berbentuk penyampaian materi fiqh ibadah, tetapi juga berupa aksi teknis yang bersifat solutif terhadap persoalan nyata yang dihadapi jamaah, seperti koreksi tata cara wudhu dan shalat, penjelasan rukun dan syarat ibadah secara aplikatif, serta pembiasaan ibadah berjamaah yang lebih tertib. Diskusi dan tanya jawab menjadi ruang penting bagi jamaah untuk mengemukakan problem ibadah sehari-hari yang selama ini belum mendapatkan penjelasan yang memadai. Sebagai upaya pemecahan masalah komunitas, aksi program yang dilakukan meliputi:⁶

1. Pendampingan Teknis Ibadah, berupa simulasi dan praktik langsung ubudiyah yang disesuaikan dengan kebutuhan jamaah.
-

2. Pembentukan Kelompok Belajar Ubudiyah, sebagai ruang belajar bersama dan saling mengingatkan antarjamaah.
3. Penguatan Peran Takmir Masjid, khususnya dalam fungsi edukasi dan pembinaan ibadah jamaah.
4. Integrasi Pendampingan dengan Kegiatan Rutin Masjid, sehingga pendampingan tidak terpisah dari kehidupan keagamaan jamaah. Aksi-aksi tersebut mampu menjawab kebutuhan jamaah secara konkret dan memperkuat rasa memiliki terhadap program pendampingan.

Salah satu hasil signifikan dari kegiatan pengabdian ini adalah terjadinya perubahan perilaku jamaah dalam pelaksanaan ubudiyah. Jamaah menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya ketepatan tata cara ibadah sesuai tuntunan syariat. Hal ini tercermin dari meningkatnya partisipasi jamaah dalam kegiatan pendampingan, konsistensi kehadiran dalam ibadah berjamaah, serta keterbukaan jamaah untuk saling mengingatkan dalam praktik ibadah. Selain itu, jamaah mulai menunjukkan sikap reflektif dan kritis terhadap praktik ibadah yang selama ini dilakukan, tidak lagi semata-mata berlandaskan kebiasaan, tetapi didukung oleh pemahaman fiqh yang lebih baik.⁷

Proses pendampingan juga mendorong munculnya pranata baru dalam kehidupan masjid, berupa terbentuknya forum pembinaan ubudiyah yang dikelola secara internal oleh takmir dan jamaah. Forum ini menjadi wadah berkelanjutan untuk pembelajaran dan pendampingan ibadah. Di samping itu, mulai muncul figur jamaah yang berperan sebagai local leader; yakni individu yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pembinaan ibadah dan secara sukarela membantu mendampingi jamaah lain. Kehadiran pemimpin lokal ini memperkuat keberlanjutan program dan memperluas dampak pengabdian.

Secara lebih luas, kegiatan pengabdian ini memicu tumbuhnya kesadaran baru menuju transformasi sosial-keagamaan di lingkungan masjid. Masjid tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pembinaan, pembelajaran, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari jamaah.

Transformasi ini ditandai dengan meningkatnya solidaritas jamaah, terbangunnya budaya belajar keagamaan yang lebih aktif, serta berkembangnya kesadaran kolektif akan pentingnya ibadah yang benar, tertib, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan perubahan teknis dalam praktik ubudiyah, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan komunitas jamaah yang lebih sadar, mandiri, dan berdaya secara keagamaan. Untuk memperkuat temuan kualitatif, kegiatan pengabdian ini didukung oleh data kuantitatif deskriptif yang diperoleh melalui observasi terstruktur, pencatatan kehadiran jamaah, dan evaluasi pemahaman ibadah sebelum dan sesudah pendampingan. Data disajikan dalam bentuk persentase untuk menggambarkan perubahan yang terjadi pada jamaah.⁸



Gambar; Dokumentasi kegiatan. Sumber; Dokumentasi penulis

Secara kuantitatif, terjadi peningkatan signifikan pada beberapa indikator utama pelaksanaan ubudiyah jamaah, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel; Peningkatan pelaksanaan ubudiyah

Indikator	Sebelum Pendampingan (%)	Sesudah Pendampingan (%)
Pemahaman Tata Cara Ibadah	45	78
Ketepatan Praktik Shalat	50	82
Partisipasi Kegiatan Masjid	55	80
Konsistensi Ibadah Berjamaah	48	75
Keberanian Bertanya dan Diskusi	40	72

Data tersebut menunjukkan bahwa sebelum pendampingan, tingkat pemahaman dan ketepatan praktik ibadah jamaah masih berada pada kisaran 40–55%. Setelah dilakukan pendampingan secara partisipatif dan berkelanjutan, seluruh indikator mengalami peningkatan hingga berada pada kisaran 72–82%. Data kuantitatif juga memperkuat temuan perubahan sosial yang terjadi, antara lain⁹

1. Meningkatnya partisipasi jamaah dalam kegiatan masjid (dari 55% menjadi 80%), yang menunjukkan tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap fungsi masjid sebagai pusat pembinaan.
2. Meningkatnya konsistensi ibadah berjamaah (dari 48% menjadi 75%), yang mengindikasikan perubahan perilaku keagamaan secara nyata.
3. Meningkatnya keberanian jamaah dalam berdiskusi, yang menjadi indikator awal munculnya budaya belajar dan kesadaran kritis dalam komunitas.¹⁰

Secara keseluruhan, data kuantitatif ini menguatkan bahwa proses pendampingan tidak hanya berdampak pada aspek teknis ibadah, tetapi juga mendorong transformasi sosial-keagamaan jamaah. Jamaah tidak lagi bersikap pasif, melainkan mulai terlibat aktif, berani mengoreksi praktik ibadah, dan berperan sebagai agen perubahan di lingkungan masjid.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan pelaksanaan ubudiyah jamaah di Masjid KH. M. Yusuf Hasyim Kwaron, Diwek, Jombang, menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis pengorganisasian komunitas merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas keberagaman jamaah. Secara teoritis, temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembinaan ibadah tidak cukup dilakukan melalui transmisi pengetahuan normatif, tetapi membutuhkan proses pendampingan yang dialogis, kontekstual, dan berkelanjutan agar nilai-nilai fiqh ibadah dapat terinternalisasi dalam praktik sehari-hari.

Pengabdian ini mengimplikasikan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai ruang transformasi sosial-keagamaan ketika difungsikan tidak hanya sebagai tempat ritual, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan umat. Pendampingan ubudiyah yang melibatkan jamaah secara aktif mampu menumbuhkan kesadaran baru, memperkuat solidaritas sosial, serta melahirkan kepemimpinan lokal yang berperan dalam menjaga keberlanjutan pembinaan ibadah di tingkat komunitas.

Meskipun demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain durasi pendampingan yang relatif singkat, keterbatasan jangkauan peserta, serta belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital. Keterbatasan tersebut berpengaruh pada kedalaman internalisasi materi dan pemerataan dampak pengabdian di seluruh lapisan jamaah.¹¹

Berdasarkan refleksi tersebut, pengabdian lanjutan direkomendasikan untuk diarahkan pada penguatan sistem pendampingan jangka panjang, pengembangan modul ubudiyah berbasis komunitas, serta integrasi teknologi sederhana sebagai sarana pembelajaran ibadah. Selain itu, perlu dilakukan kolaborasi yang lebih luas antara akademisi, takmir masjid, dan lembaga keagamaan agar program pembinaan ubudiyah dapat direplikasi dan memberikan dampak sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pelaksanaan ubudiyah jamaah, tetapi juga memberikan model praksis pendampingan keagamaan yang relevan untuk pengembangan pengabdian masyarakat berbasis masjid di masa mendatang.

PENGAKUAN /ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Optimalisasi Pelaksanaan Ubudiyah Jamaah melalui Kegiatan Pendampingan di Masjid KH. M. Yusuf Hasyim Kwaron, Diwek, Jombang."

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada takmir dan pengurus Masjid KH. M. Yusuf Hasyim Kwaron yang telah memberikan dukungan penuh,

fasilitas, serta keterbukaan dalam menerima dan mendukung seluruh rangkaian kegiatan pendampingan. Apresiasi juga diberikan kepada jamaah Masjid KH. M. Yusuf Hasyim Kwaron yang telah berpartisipasi aktif, menunjukkan antusiasme tinggi, dan menjadi mitra utama dalam proses pengabdian ini.

Penghargaan juga disampaikan kepada tokoh agama dan masyarakat setempat yang telah memberikan masukan, arahan, serta dukungan moral sehingga kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan lancar dan kondusif. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak institusi/lembaga akademik yang telah memberikan dukungan kelembagaan, baik dalam bentuk pendampingan, kebijakan, maupun fasilitasi administratif selama pelaksanaan program pengabdian.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian ini merupakan hasil kerja kolektif dan sinergi berbagai pihak. Semoga segala kontribusi yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah Swt. serta membawa keberkahan dan kemanfaatan yang berkelanjutan bagi pengembangan pembinaan keagamaan berbasis masjid di masa mendatang.

REFERENSI

- ¹ Azra, A. (2017). *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenadamedia Group.
 - ² Chambers, R. (2014). *Rural development: Putting the last first*. London: Routledge.
 - ³ Departemen Agama Republik Indonesia. (2014). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
 - ⁴ Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
 - ⁵ Huda, M. (2016). Masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 45–58. <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i2.1234>
 - ⁶ Ismail, F. (2018). Pendidikan Islam dan pembinaan masyarakat berbasis masjid. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 89–104. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.89-104>
 - ⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Pedoman pembinaan kemasjidan*. Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah.
 - ⁸ Rahman, F. (2009). *Islam*. Chicago: University of Chicago Press.
 - ⁹ Shihab, M. Q. (2018). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
 - ¹⁰ Zuhaili, W. (2011). *Al-fiqh al-Islāmī wa adillatuhū* (Vol. 1–2). Damaskus: Dār al-Fikr.
 - ¹¹ Zuhaili, W. (2013). *Usūl al-fiqh al-Islāmī*. Damaskus: Dār al-Fikr.
-